

**TARIAN MAENA DALAM TRADISI ADAT PERNIKAHAN SUKU NIAS:
SEBUAH KAJIAN TEOLOGI ESTETIKA**

Fa'atulo Gulo¹, Bernhardt Siburian²

Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

faatulogulo7@gmail.com , siburian.bernhardt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna Tarian Maena dalam tradisi adat pernikahan suku Nias serta menganalisisnya dari perspektif teologi estetika. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh adat sekaligus penatua gereja, pendeta, dan masyarakat yang terlibat dalam kehidupan budaya Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Maena dalam pernikahan tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi menjadi ungkapan sukacita dan syukur, media pewarisan budaya dan identitas, ruang partisipasi sosial, serta simbol persatuan dan solidaritas komunal. Dari perspektif teologi estetika, keindahan Maena tidak hanya terletak pada gerakan, irama, syair, busana, dan formasi, tetapi juga pada kebersamaan yang terbentuk melalui keterlibatan keluarga, kerabat, dan masyarakat. Keindahan tersebut dapat direfleksikan dalam terang iman Kristen melalui nilai persekutuan, kasih, sukacita, syukur, persatuan, solidaritas, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap budaya. Dengan demikian, Maena dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan iman yang kontekstual, dengan catatan bahwa pemaknaan budaya tetap dilakukan secara kritis dalam terang Injil.

Kata kunci: Tarian Maena; Pernikahan Adat Nias; Teologi Estetika; Budaya Nias; Inkulturasi.

Abstract

This research entitled "Maena Dance in the Traditional Wedding Traditions of the Nias Tribe: A Study of Aesthetic Theology" aims to determine the meaning of the Maena Dance in traditional weddings of the Nias tribe and analyze it from the perspective of aesthetic theology. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach through observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that the Maena Dance has meaning as an expression of joy, a symbol of togetherness, social solidarity, and a means of preserving the culture of the Nias people. From the perspective of aesthetic theology, the Maena Dance not only contains the value of beauty through movement, poetry, and dance patterns, but also reflects the values of Christian faith such as gratitude, unity, and respect, so that it can be understood as a form of contextual expression of faith in the life of the Nias people. This

research concludes that the Maena Dance is a cultural heritage that has social, aesthetic, and theological values so that it needs to be preserved as part of the cultural identity and life of faith of the Nias people.

Keywords: Maena Dance, Nias Traditional Wedding, Aesthetic Theology, Nias Culture.

PENDAHULUAN

Pulau Nias memiliki kekayaan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya. Tradisi adat menampilkan nilai kebersamaan, kehormatan, solidaritas, dan kehidupan komunal. Salah satu warisan budaya yang tetap hidup ialah Tarian Maena, terutama dalam berbagai acara adat seperti pernikahan. Dalam pelaksanaannya, Maena dilakukan secara bersama-sama dengan gerakan yang serempak dan syair yang dinyanyikan secara berbalasan. Karena itu, Maena tidak hanya dapat dilihat sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mempertemukan keluarga, kerabat, dan masyarakat.

Dalam konteks pernikahan adat, Maena menjadi bagian penting dari perayaan karena mengungkapkan sukacita atas terbentuknya keluarga baru sekaligus memperlihatkan dukungan sosial masyarakat kepada pasangan yang menikah. Syair yang dinyanyikan dapat memuat nasihat, doa, harapan, dan pesan moral. Formasi yang dilakukan secara bersama-sama juga memperlihatkan bahwa keindahan Maena tidak dibangun oleh penampilan individual, melainkan oleh keselarasan dan partisipasi seluruh peserta.

Penelitian terdahulu tentang Maena lebih banyak membahas identitas budaya, komunikasi budaya, fungsi sosial, dan spiritualitas. Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membaca Maena dalam konteks pernikahan adat Nias melalui perspektif teologi estetika. Teologi estetika memandang keindahan bukan hanya sebagai persoalan bentuk, tetapi sebagai pengalaman yang dapat mengarahkan manusia kepada makna yang lebih dalam tentang kebaikan, kebenaran, dan Allah. Dalam kerangka tersebut, gerak, suara, syair, dan kebersamaan dalam Maena dapat dibaca sebagai ekspresi budaya yang memiliki kemungkinan untuk menjadi ruang penghayatan iman.

Pertanyaan penelitian ini ialah: (1) bagaimana makna Tarian Maena dalam pernikahan suku Nias? dan (2) bagaimana perspektif teologi estetika terhadap Tarian

Maena dalam konteks pernikahan suku Nias? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna Maena dalam pernikahan adat serta menganalisis nilai keindahannya dalam terang teologi estetika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami makna Tarian Maena sebagaimana dihidupi oleh masyarakat Nias dalam konteks budaya dan pernikahan adat. Penelitian dilaksanakan di Desa Lasarabagawu, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian lapangan dilakukan pada September–Oktober 2025, dengan wawancara tambahan pada Januari 2026.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Maena, yaitu tokoh adat, tokoh adat sekaligus penatua gereja, pendeta, dan masyarakat. Informan penelitian berjumlah lima orang: Rahmat Eli Gulo (NS-1), Fatisaro Gulo (NS-2), Masakaria Hia, S.Th. (NS-3), Dasarhati Gulo (NS-4), dan Afolo Gulo, S.H. (NS-5).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan Maena dan unsur-unsur yang menyertainya. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai sejarah, makna budaya, unsur estetis, makna teologis, dan implikasi pelestarian Maena. Data kemudian dianalisis dengan mencari pola makna, kategori budaya, serta hubungan antara praktik Maena, kehidupan sosial, dan penghayatan iman. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan perspektif teologi estetika dan refleksi teologis terhadap budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tarian Maena dalam Pernikahan Suku Nias

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maena dalam pernikahan adat Nias memiliki makna yang lebih luas daripada hiburan. Maena menjadi ruang perjumpaan dan keterlibatan bersama. Gerakan yang dilakukan secara serempak, nyanyian yang dilakukan

bersama, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat memperlihatkan bahwa pernikahan dipahami sebagai peristiwa yang menyangkut kehidupan komunitas, bukan hanya pasangan yang menikah.

Pertama, Maena merupakan ungkapan sukacita dan syukur. Keluarga, kerabat, dan masyarakat mengambil bagian dalam suasana kegembiraan atas terbentuknya keluarga baru. Dalam pemahaman informan Kristen, sukacita tersebut dapat dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas penyertaan dan berkat-Nya dalam kehidupan pasangan dan keluarga. Dengan demikian, Maena menjadi bentuk ekspresi bersama yang menghubungkan peristiwa adat dengan rasa syukur.

Kedua, Maena menjadi sarana pewarisan budaya dan identitas. Nilai kebersamaan, penghormatan, tanggung jawab, dan persaudaraan tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi dipelajari melalui keterlibatan langsung. Generasi muda mengenal budaya dengan ikut bergerak, bernyanyi, dan berada dalam lingkaran komunitas. Karena itu, pelestarian Maena tidak hanya mempertahankan bentuk tarian, tetapi juga mempertahankan nilai yang hidup di dalam masyarakat Nias.

Ketiga, Maena meningkatkan partisipasi sosial dan inklusi. Pelaksanaannya memberi ruang bagi keluarga, kerabat, dan masyarakat untuk ikut serta tanpa menonjolkan satu individu. Informan menekankan bahwa keindahan Maena justru tampak ketika semua orang bergerak bersama. Struktur tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan menunjukkan bahwa sukacita pernikahan merupakan sukacita bersama.

Keempat, Maena menjadi simbol persatuan dan solidaritas komunal. Kesorempakan gerak, nyanyian, dan formasi bersama menggambarkan hubungan sosial yang saling mendukung. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi menjadi bagian dari proses perayaan. Dengan demikian, Maena memperkuat hubungan antarkeluarga dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas.

2. Perspektif Teologi Estetika terhadap Tarian Maena

Dalam perspektif teologi estetika, keindahan tidak berhenti pada bentuk yang menyenangkan indera. Keindahan dapat menjadi ruang refleksi tentang kebaikan, keteraturan, relasi, dan karya Allah. Hans Urs von Balthasar menempatkan keindahan sebagai bagian penting dalam refleksi teologis, sedangkan pendekatan teologi kontekstual membuka ruang untuk membaca pengalaman iman melalui budaya tertentu. Dalam konteks Maena, keindahan tampak melalui gerak, irama, syair, formasi, busana, dan terutama relasi komunal yang tercipta.

Keindahan Maena menjadi ungkapan syukur atas pernikahan. Berdasarkan wawancara, Maena tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari kegembiraan bersama. Fatisaro Gulo menjelaskan bahwa keluarga, kerabat, dan masyarakat ikut mengambil bagian dalam sukacita pernikahan, dan dalam kehidupan Kristen hal tersebut dapat dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Pemahaman ini sejalan dengan Kolose 3:17 yang menghubungkan kehidupan umat dengan ucapan syukur kepada Allah.

Keindahan Maena juga merupakan keindahan persekutuan. Rahmat Eli Gulo menjelaskan bahwa Maena dilakukan bersama-sama oleh keluarga pengantin, keluarga besar, kerabat, dan masyarakat sehingga suasana pesta menjadi lebih hidup. Secara teologis, kebersamaan tersebut dapat direfleksikan melalui gambaran gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota (1Kor. 12:12–27). Keindahan tidak hanya berada pada gerakan, tetapi pada relasi yang memungkinkan setiap orang mengambil bagian.

Nilai teologis yang tercermin dalam Maena meliputi persekutuan, kasih, sukacita, syukur, persatuan, solidaritas, keharmonisan, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap budaya. Nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan panggilan Kristen untuk mengasihi sesama (Mat. 22:37–39) dan memelihara kesatuan dalam damai sejahtera (Ef. 4:3). Karena itu, Maena dapat menjadi ruang refleksi iman yang bersifat kontekstual.

Penghayatan iman melalui Maena tidak berarti menjadikan tarian tersebut sebagai pengganti ibadah gerejawi. Sebaliknya, iman Kristen dapat dihayati melalui budaya ketika nilai budaya dibaca dan diarahkan dalam terang Injil. Fatisaro Gulo dan Masakaria Hia melihat perkembangan makna Maena dalam konteks Kristen sebagai ungkapan

syukur dan doa berkat bagi pasangan. Masakaria Hia juga menegaskan bahwa gereja tidak perlu menolak budaya, tetapi dapat memberi makna yang sesuai dengan iman Kristen.

Namun, pemaknaan teologis terhadap budaya tetap membutuhkan sikap kritis. Tidak setiap unsur budaya secara otomatis merupakan ekspresi iman Kristen. Karena itu, proses inkulturasi perlu mempertimbangkan kesesuaian makna budaya dengan nilai-nilai Injil. Dalam penelitian ini, Maena dipahami sebagai bentuk penghayatan iman sejauh nilai kebersamaan, kasih, sukacita, syukur, persaudaraan, dan penghargaan terhadap sesama dihayati dalam terang iman Kristen.

3. Implikasi bagi Gereja dan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki ruang untuk berdialog dengan budaya lokal. Dalam konteks Nias, Maena dapat menjadi sarana pendidikan iman dan karakter, terutama bagi generasi muda. Gereja dapat membantu masyarakat memahami bahwa iman Kristen tidak harus dipisahkan dari identitas budaya, tetapi budaya dapat ditafsirkan secara kritis dan diarahkan kepada nilai kasih, kesatuan, syukur, dan tanggung jawab.

Pelestarian Maena juga memiliki implikasi sosial. Ketika budaya dipelihara, masyarakat mempertahankan identitas, solidaritas, dan ruang partisipasi antargenerasi. Karena itu, pelestarian Maena bukan sekadar menjaga sebuah bentuk kesenian, tetapi juga menjaga ruang pertemuan masyarakat dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Tarian Maena dalam tradisi adat pernikahan suku Nias tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual. Maena menjadi ungkapan sukacita dan syukur atas pernikahan, ruang pertemuan keluarga dan masyarakat, sarana pewarisan identitas budaya, serta simbol persatuan dan solidaritas komunal. Keindahan Maena tidak hanya terletak pada gerakan, irama, syair, busana, dan formasi, tetapi juga pada kebersamaan yang lahir dari keterlibatan seluruh peserta.

Dalam perspektif teologi estetika, keindahan Maena dapat direfleksikan sebagai pengalaman yang mengarahkan masyarakat kepada nilai syukur, kasih, persekutuan, persatuan, dan penghargaan terhadap sesama. Berdasarkan pemahaman informan Kristen, Maena dapat menjadi bentuk penghayatan iman yang kontekstual dalam budaya Nias, selama pemaknaannya dilakukan secara kritis dan diarahkan dalam terang Injil. Dengan demikian, budaya dan iman dapat berdialog tanpa menghilangkan identitas budaya maupun nilai-nilai iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Vol. 7. Ignatius Press, 2013.
- Laoli, Agus Tri Darman, dkk. "Analisis Makna Tari Maena dalam Pesta Adat Falōwa (Pernikahan) pada Masyarakat di Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2025): 1363–1369.
- Loi, Lestari. "Tari Maena sebagai Media Pemberitaan Injil dalam Kearifan Budaya Nias." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2025): 241–249.
- Martasudjita, Emanuel, dkk. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius, 2021.
- Tafonao, Ya'asokhi. "Nilai-Nilai Tari Maena Kepulauan Nias dan Makna Tarian Daud dalam Konteks Tabut Perjanjian (2 Samuel 6:14)." *Jurnal Teologi Praktika* 5, no. 1 (2024): 81–91.
- Yusri, Rindi. "Tari Tradisi Maena dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias di Kampung Nias Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau." Universitas Islam Riau, 2020.
- Zaluchu, Sonny. "Deskripsi Tarian Maena sebagai Identitas Suku Nias." *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 1 (2020): 135–147.